

Pesantren sebagai Soft Power Diplomacy Indonesia: Jejak Historis dan Relevansi Global di Asia Selatan, Afrika, dan Timur Tengah

Islamic Boarding Schools as Indonesia's Soft Power Diplomacy: Historical Traces and Global Relevance in South Asia, Africa, and the Middle East

Tiara Hezrine Masytah¹, Sheva Yova Saahira², Bustaniyatuz Zahra Ramadhani³

^{1,2,3} UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia; tiarahez@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/08/12;

Revised: 2025/10/23;

Accepted: 2025/12/16

Abstract

Building on the long history of Islamic boarding schools (pesantren) as centers of moderate Islamic education, the government is now using them to promote a peaceful and inclusive image of Indonesian Islam. Over the past two decades, Islamic boarding schools have undergone a transformation, becoming increasingly strategic in the context of international relations. The government is utilizing Islamic boarding school-based cultural diplomacy as a soft power instrument to promote moderate Indonesian Islam globally. The purpose of this study is to examine the role of Islamic boarding schools as a crucial component of Indonesia's cultural diplomacy and soft power strategy. The research method employed library research, collecting and analyzing various relevant written sources related to Islamic boarding schools, cultural diplomacy, and Indonesia's soft power strategy. The sources used included scientific journals, academic articles, and research reports published between 2020 and 2025. Data were analyzed qualitatively through reading, recording, and interpreting information to identify patterns, concepts, and relationships between Islamic boarding schools and international diplomacy. The results show that Islamic boarding schools are effective non-state diplomatic actors in building global networks and promoting the values of Islamic moderation. Thus, Islamic boarding schools are strategic assets in supporting Indonesia's position internationally. Keywords: Islamic Boarding Schools, Cultural Diplomacy, Soft Power, Moderate Islam, International Cooperation.

Keywords

Cultural Diplomacy, Islamic Boarding Schools, International Cooperation Moderate Islam, Soft Power.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya berperan sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk karakter moderat, toleran, dan inklusif. Dalam dua dekade terakhir, pesantren mengalami transformasi fungsi yang semakin strategis dalam konteks hubungan internasional. Pemerintah memanfaatkan diplomasi budaya berbasis pesantren sebagai instrumen *soft power* untuk memperkenalkan Islam Indonesia yang moderat di tingkat global. Konsep Islam Nusantara yang dikembangkan oleh para ulama menjadi basis penting dalam diplomasi budaya, karena menekankan nilai-nilai lokal, toleransi, dan keharmonisan antara agama dan tradisi. Hal ini diperkuat dalam penelitian yang menunjukkan bahwa Islam Nusantara telah digunakan sebagai strategi diplomasi budaya dalam berbagai forum internasional, terutama melalui peran organisasi keagamaan dan jaringan pesantren dalam memperkenalkan wajah Islam Indonesia yang damai dan beradab (Fadlan et al, 2024).

Selain itu, pesantren berfungsi sebagai lembaga yang secara aktif menanamkan nilai moderasi Islam melalui tradisi intelektual dan kurikulum yang berpijak pada ajaran wasathiyah. Penelitian Fadlan dkk. mengungkapkan bahwa pesantren memiliki akar sosial yang kuat dalam membangun moderasi beragama melalui pendidikan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi daya tarik global dan mendukung upaya diplomasi Indonesia melalui pendidikan keagamaan. Pesantren turut membangun citra Indonesia sebagai negara Muslim moderat yang mampu berinteraksi dengan dunia internasional secara damai dan konstruktif.

Dalam konteks ketahanan nasional, pesantren juga memainkan peran strategis dalam menjaga integrasi sosial di tengah arus modernisasi dan globalisasi. menegaskan Pesantren mampu memperkuat ketahanan kultural masyarakat melalui pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, keberadaan pesantren bukan hanya penting bagi pembentukan identitas nasional, tetapi juga menjadi instrumen diplomasi budaya yang efektif bagi Indonesia dalam memperluas pengaruh di kawasan Asia, Afrika, dan Timur Tengah (Majid et al, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan terkait pesantren, diplomasi budaya, dan strategi *soft power* Indonesia. Sumber yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian yang terbit pada rentang tahun 2020–2025. Data dianalisis secara *kualitatif* melalui proses membaca, mencatat, dan menginterpretasikan informasi untuk menemukan pola, konsep, serta hubungan antara pesantren dan diplomasi internasional. Pendekatan ini digunakan untuk memahami peran pesantren secara historis maupun kontemporer dalam memperkuat citra Islam moderat Indonesia di kawasan Asia Selatan, Afrika, dan Timur Tengah.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pesantren sebagai Fondasi Diplomasi Budaya

Sejarah pesantren menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Indonesia sejak abad ke-13 berlangsung melalui pendekatan damai dan kultural yang menyesuaikan ajaran agama dengan tradisi masyarakat setempat. Proses ini melahirkan corak Islam yang tidak bertentangan dengan budaya lokal, melainkan hidup berdampingan secara harmonis. Pesantren dalam konteks ini berperan sebagai pusat pendidikan agama sekaligus penjaga tradisi sosial dan budaya, sehingga membentuk karakter Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman. Nilai-nilai yang diwariskan pesantren tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial yang menekankan musyawarah, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan. Tradisi keislaman lokal seperti slametan di Jawa atau perayaan Maulid di Aceh mencerminkan bagaimana pesantren menjadi media integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Dari sinilah Islam Nusantara berkembang sebagai identitas keislaman khas Indonesia yang memiliki daya lentur dalam merespons perubahan sosial (Damayanti, 2025) .

Dalam perkembangannya, warisan historis pesantren menjadi landasan penting diplomasi budaya Indonesia di tingkat internasional. Nilai moderasi dan toleransi yang lahir dari pesantren dimanfaatkan sebagai kekuatan lunak (*soft power*) untuk membangun citra Islam yang damai melalui keterlibatan Indonesia dalam forum global dan dialog lintas agama. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter masyarakat Muslim Indonesia, tetapi juga menjadi sumber identitas diplomatik Indonesia sebagai negara Muslim moderat di mata dunia

Pesantren sejak awal perkembangan Islam di Nusantara telah berfungsi sebagai lembaga pendidikan sekaligus pusat pembentukan budaya keislaman masyarakat. Proses Islamisasi yang berlangsung secara damai dan adaptif terhadap tradisi lokal menjadikan pesantren tumbuh sebagai institusi yang menyatukan ajaran Islam dengan kebudayaan setempat. Peran ini semakin menguat pada masa kolonial ketika pesantren menjadi ruang pendidikan bagi rakyat dan wadah mempertahankan identitas keagamaan di tengah tekanan penjajahan. Setelah Indonesia merdeka, pesantren tetap berkontribusi dalam pembangunan karakter bangsa melalui penanaman nilai religius sekaligus semangat kebangsaan, sehingga lembaga ini tidak hanya berperan dalam ranah spiritual, tetapi juga sosial dan kebangsaan.

Warisan historis pesantren tersebut kemudian menjadi fondasi penting dalam diplomasi budaya Indonesia. Karakter Islam yang moderat, toleran, dan berakar pada budaya lokal yang dibentuk melalui pendidikan pesantren menampilkan citra Islam Indonesia yang damai dan inklusif di mata dunia. Nilai-nilai ini menjadi modal kultural yang dapat digunakan dalam hubungan internasional untuk memperkuat citra Indonesia sebagai negara Muslim yang menjunjung keharmonisan dan keberagaman. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga tradisional, tetapi juga sebagai sumber kekuatan budaya yang memiliki potensi besar dalam memperkuat diplomasi budaya Indonesia di tingkat global (Ningsih et al, 2023).

Pesantren sebagai Strategi Soft Power Indonesia

Dalam 20 tahun terakhir, pesantren telah berkembang menjadi aktor penting dalam diplomasi budaya Indonesia dan menjadi salah satu instrumen utama dalam strategi *soft power* nasional. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Agama, melihat bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk citra internasional Indonesia sebagai negara Muslim moderat. Hal ini berangkat dari karakter pendidikan pesantren yang menekankan nilai-nilai kesantunan, toleransi, moderasi beragama. Nilai-nilai ini dipandang sebagai aset diplomatik karena mampu menunjukkan wajah Islam Indonesia yang damai dan inklusif kepada komunitas global. Salah satu bentuk implementasi strategi *soft power* tersebut adalah semakin terbukanya pesantren dalam menerima santri dari luar negeri. Pelajar dari Thailand, India, Pakistan, Somalia, Mesir, hingga Yaman memilih menempuh pendidikan di pesantren Indonesia karena tertarik dengan model Islam wasathiyah yang diajarkan. Kehadiran para pelajar internasional itu tidak hanya menjadi bentuk pertukaran budaya, tetapi juga menjadi sarana memperluas jejaring antarnegara. Ketika kembali ke negara asal, mereka membawa pengalaman dan nilai-nilai Islam moderat Indonesia, sehingga secara tidak langsung pesantren menjadi agen diplomasi yang membentuk persepsi positif terhadap Indonesia (Sutrisnawati et al, 2024).

Selain itu, pemerintah Indonesia secara aktif mengirim dai dan ulama ke berbagai negara, terutama di kawasan Afrika dan Timur Tengah, untuk memperkuat hubungan keagamaan sekaligus menyampaikan nilai-nilai Islam Indonesia. Pengiriman dai ini bukan sekadar dakwah, tetapi merupakan bagian dari skema diplomasi budaya yang memperkuat hubungan sosial-keagamaan antara Indonesia dan negara tujuan. Melalui kehadiran para ulama tersebut, Indonesia memperkenalkan model Islam berbasis kedamaian yang menjadi ciri khas pesantren. Diplomasi pesantren juga berlangsung di kawasan Asia Selatan, seperti Pakistan, India, dan Bangladesh. Di kawasan ini, Indonesia membangun hubungan melalui program pertukaran ulama, beasiswa pendidikan pesantren, dialog akademik, dan kerja sama kurikulum keagamaan. Tradisi keilmuan Asia Selatan memiliki sejarah panjang dan berpengaruh, sehingga dialog antara pesantren Indonesia dan madrasah di wilayah tersebut membantu memperkuat diplomasi intelektual dan religius. Pertukaran

ini memperluas jaringan ulama Indonesia di panggung global sekaligus memperkenalkan pendekatan Islam Nusantara kepada berbagai komunitas Muslim dunia.

Program pelatihan moderasi beragama bagi pelajar internasional juga menjadi bagian penting dari strategi *soft power* pesantren. Melalui pelatihan ini, para peserta dari berbagai negara mempelajari konsep toleransi, keberagaman, serta pendekatan Islam yang berorientasi pada perdamaian. Penguatan moderasi beragama ini selaras dengan agenda global yang berupaya menangkal ekstremisme dan radikalisme. Dengan demikian, pesantren berperan dalam membangun stabilitas sosial-keagamaan tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara asal para peserta (Fakih Fadilah Muttaqin et al, 2025).

Secara keseluruhan, peran pesantren dalam diplomasi budaya tidak hanya meningkatkan citra Indonesia, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia sebagai negara Muslim terbesar yang mampu menawarkan model alternatif pendidikan Islam yang moderat, adaptif, dan relevan dengan tantangan global. Melalui pendidikan, pertukaran ulama, diplomasi keagamaan, dan jaringan internasional, pesantren telah menjadi aktor diplomasi non-negara yang sangat strategis dan efektif dalam mendukung kepentingan internasional Indonesia.

Diplomasi Pesantren di Asia Selatan, Afrika, dan Timur Tengah

Pesantren di Indonesia semakin menegaskan perannya sebagai kekuatan diplomasi budaya di tingkat internasional, khususnya di kawasan Asia Selatan, Afrika, dan Timur Tengah. Melalui kerja sama kelembagaan, pertukaran pelajar, forum ilmiah, dan pengiriman tokoh agama, pesantren memperkenalkan corak Islam Indonesia yang mengedepankan sikap moderat dan keterbukaan. Di Asia Selatan, kehadiran pesantren dipandang sebagai rujukan alternatif dalam menanamkan pemahaman keislaman yang seimbang, sementara di Afrika pesantren berkontribusi dalam penguatan pendidikan Islam yang bersifat inklusif. Di Timur Tengah, interaksi pesantren dengan ulama dan institusi keagamaan memperluas dialog intelektual serta mengukuhkan posisi Indonesia sebagai representasi Islam damai dalam percaturan global.

Aktivitas diplomasi tersebut dijalankan melalui pendekatan pendidikan dan budaya yang membangun relasi jangka panjang. Keterlibatan santri asing di pesantren Indonesia dan peran kiai sebagai duta keilmuan di luar negeri mendorong pertukaran gagasan yang berimbang dan berkelanjutan. Pola hubungan seperti ini menjadikan pesantren sebagai instrumen *soft power* yang efektif dalam memperkuat hubungan Indonesia dengan negara-negara Muslim, tidak melalui tekanan politik, melainkan melalui otoritas moral dan keilmuan. Dengan demikian, pesantren bertransformasi dari lembaga pendidikan lokal menjadi agen diplomasi non-negara yang berpengaruh dalam membangun jejaring keislaman global berbasis nilai moderasi dan kebudayaan (Muhammad Isa Anshori et al, 2024).

Islam di Asia Tenggara berkembang melalui proses sosial yang bersifat damai dan kultural, bukan melalui penaklukan militer. Masuknya Islam berlangsung lewat jalur perdagangan, pendidikan, tasawuf, perkawinan, dan kesenian, sehingga membuka ruang akulturasi yang luas dengan tradisi lokal. Pola penyebaran ini membentuk karakter Islam Asia Tenggara yang khas, yakni moderat, adaptif, dan toleran terhadap keragaman budaya. Dalam konteks ini, pesantren dan para ulama menjadi aktor utama dalam transmisi nilai dan pengetahuan keislaman, menjadikan lembaga pendidikan tradisional tersebut sebagai pusat pembentukan identitas Islam yang selaras dengan budaya setempat.

Karakter Islam Asia Tenggara tersebut kemudian menjadi fondasi penting diplomasi pesantren di Asia Selatan, Afrika, dan Timur Tengah. Melalui jaringan ulama, pertukaran pelajar, kerja sama keilmuan, dan dakwah lintas negara, pesantren memperkenalkan model keberagaman yang dialogis dan kontekstual. Di tengah wilayah-wilayah yang memiliki pengalaman Islamisasi berbeda dan kerap

diwarnai konflik eksklusif, diplomasi pesantren menghadirkan alternatif wajah Islam yang menekankan toleransi, keseimbangan, dan moderasi. Praktik ini menjadikan pesantren sebagai instrumen *soft power* keagamaan Indonesia yang berperan dalam membangun hubungan internasional berbasis nilai budaya dan moral. Dengan demikian, diplomasi pesantren merupakan kelanjutan historis dari tradisi dakwah damai Islam Asia Tenggara yang relevan untuk menjawab tantangan global kontemporer (Nayes Pritaniya et al, 2025) .

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga memiliki peran strategis dalam diplomasi budaya Indonesia. Nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keterbukaan yang lahir dari tradisi pendidikan pesantren menjadi modal penting dalam memperkenalkan Islam Indonesia yang damai di tingkat global. Sejarah panjang pesantren dalam membentuk karakter Islam Nusantara yang adaptif dan inklusif menjadi fondasi kuat bagi diplomasi Indonesia di berbagai kawasan dunia.

Melalui program santri internasional, pengiriman dai, kerja sama keagamaan, pertukaran ulama, serta forum ilmiah lintas negara, pesantren berkontribusi memperluas jaringan keislaman yang berbasis dialog dan perdamaian. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan citra Indonesia sebagai negara Muslim moderat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, budaya, dan intelektual dengan negara-negara di Asia Selatan, Afrika, dan Timur Tengah. Pesantren juga menjadi aktor diplomasi non-negara yang efektif karena mampu membangun hubungan jangka panjang melalui pendekatan moral, pendidikan, dan kebudayaan bukan melalui tekanan politik.

Secara keseluruhan, diplomasi pesantren menunjukkan bahwa kekuatan budaya dapat menjadi instrumen *soft power* yang sangat penting dalam hubungan internasional. Pesantren berhasil memperlihatkan identitas Islam Indonesia yang ramah, seimbang, dan relevan dengan tantangan global. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pilar pembentukan karakter bangsa, tetapi juga aset strategis yang memperkuat posisi Indonesia di kancah internasional sebagai pusat Islam moderat dan damai

REFERENSI

- Damayanti, Rizki, 'Islam Nusantara and Local Traditions: Role and Challenges in Indonesia's Cultural Diplomacy and International Relations', *Mimbar Agama Budaya*, 42.1 (2025), pp. 1–13, doi:10.15408/mimbar.v42i1.45750
- Fadlan, Muhammad Nida', Ali Munhanif, and Agus Nilmada Azmi, 'Pesantren Dan Islam Wasathiyah: Ulama, Tradisi Intelektual Dan Akar Sosial Moderasi Islam', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 23.1 (2024), pp. 125–38, doi:10.15408/kordinat.v23i1.42062
- Fakih Fadilah Muttaqin and others, 'Cultural Diplomacy in Global Governance: Reimagining Indonesia's Soft Power Through Nahdlatul Ulama's Islam Nusantara Paradigm', *Jurnal Indo-Islamika*, 15.1 (2025), pp. 77–92, doi:10.15408/jii.v15i1.47346.
- Indah Wahyu Ningsih, Hasan Basri, and Andewi Suhartini, 'History and Development of Pesantren in Indonesia', *Jurnal Eduscience*, 10.1 (2023), pp. 340–56, doi:10.36987/jes.v10i1.3392.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Likert, R. (1932). A Technique For The Measurement of Attitudes. *Journal Archives of Archives of Psychology*, 140.
- Mandaini Sufita Sutrisnawati and Retno Pangestuti, 'Pesantren Sebagai Media Moderasi Beragama Di

- Indonesia', *Jurnal Penelitian Agama*, 25.1 (2024), pp. 89–103, doi:10.24090/jpa.v25i1.2024.pp89-103.
- Morissan. (2017). *Analisis Korelasi Dalam Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Nurazmi Fauzi, and Nurwahidin, 'The Role of Pesantren in Maintaining National Resilience in the Modern Era', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13.1 (2025), pp. 13–25
- Muhammad Isa Anshori, Ikke Fitriana Nugrahini, and Aulia Arsinta, 'Jaringan Ilmu Nusantara-Timur Tengah Dan Peran Pesantren Dalam Jaringan-Nya', *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.3 (2024), pp. 192–98, doi:10.71242/xwz2pq04
- Muhammad Nida' Fadlan, Ali Munhanif, and Agus Nilmada Azmi, 'Pesantren Dan Islam Wasathiyah: Ulama, Tradisi Intelektual Dan Akar Sosial Moderasi Islam', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 23.1 (2024), pp. 125–38, doi:10.15408/kordinat.v23i1.42062.
- Muttaqin, Fakhri Fadilah, and others, 'Cultural Diplomacy in Global Governance: Reimagining Indonesia's Soft Power Through Nahdlatul Ulama's Islam Nusantara Paradigm', *Jurnal Indo-Islamika*, 15.1 (2025), pp. 77–92, doi:10.15408/jii.v15i1.47346
- Nasution, A. H., & Rambe, A. (1984). *Teori Statistik Untuk Ilmu-Ilmu Kuantitatif* (Cet 2). Bhratara Karya Aksara.
- Nayes Pritaniya, 'Jejak Islam Di Asia Tenggara: Kedatangan Hingga Pertautan Kebudayaan Serta Watak Dan Karakteristik Islam Di Asia Tenggara', *Majalah Ilmiah Tabuah*, 29.1 (2025), p. 88, doi:10.37108/tabuah.v29i1.1752.
- Nurazmi Fauzi Majid and Nurwahidin, 'The Role of Pesantren in Maintaining National Resilience in the Modern Era', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13.1 (2025), pp. 13–25.
- Ningsih, Indah Wahyu, Hasan Basri, and Andewi Suhartini, 'History and Development of Pesantren in Indonesia', *Jurnal Eduscience*, 10.1 (2023), pp. 340–56, doi:10.36987/jes.v10i1.3392
- Pritaniya, Nayes, 'Jejak Islam Di Asia Tenggara: Kedatangan Hingga Pertautan Kebudayaan Serta Watak Dan Karakteristik Islam Di Asia Tenggara', *Majalah Ilmiah Tabuah*, 29.1 (2025), p. 88, doi:10.37108/tabuah.v29i1.1752
- Riduwan. (2018). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Warsiman & S. B. Rahayu (eds.); 11th ed.). Alfabeta.
- Rizki Damayanti, 'Islam Nusantara and Local Traditions: Role and Challenges in Indonesia's Cultural Diplomacy and International Relations', *Mimbar Agama Budaya*, 42.1 (2025), pp. 1–13, doi:10.15408/mimbar.v42i1.45750.
- Sutrisnawati, Mandaini Sufita, and Retno Pangestuti, 'Pesantren Sebagai Media Moderasi Beragama Di Indonesia', *Jurnal Penelitian Agama*, 25.1 (2024), pp. 89–103, doi:10.24090/jpa.v25i1.2024.pp89-103
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.CV.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Bidang Pendidikan* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Urfatullaila, L., Rahmawati, I., Lestrai, H., & Ismail, Z. (2022). Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas V di MI Al-Azkia Tenjolaya Bogor. *As-Syar'i : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, 4(3), 266–275. <https://doi.org/10.47476/assyari.v4i3.1191>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kuantitatif, Metode Penelitian Kualitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.